

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *SEPEN*

VERSI BAPAK SUCHRON



Oleh :

Marga Juita Purnama Ayu

NIM: 0811238011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2014/2015**

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *SEPEN*

VERSI BAPAK SUCHRON



Oleh :

Marga Juita Purnama Ayu

NIM: 0811238011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2014/2015**





RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *SEPEN* VERSI BAPAK SUCHRON

Oleh : Marga Juita Purnama Ayu
NIM : 0811238011

Tulisan ini menganalisis tari *Sepen* versi Bapak Suchron sebagai sebuah tari yang lahir dari masyarakat Belitung. Tari *Sepen* lahir dari upacara *marastaun*, yaitu upacara keselamatan saat usai panen padi. Pada awalnya di setiap acara *marastaun* terdapat kesenian yang disebut *besepe*n sebagai ungkapan kegembiraan seluruh masyarakat yang diwujudkan dengan menari secara berpasangan dalam suatu kelompok di mana gerakannya cenderung sederhana dan terus menerus diulang-ulang. Sekitar tahun 1980-an seorang seniman bernama Domra mengubah kesenian *besepe*n ini menjadi tari *Sepen*, yang dikenal oleh masyarakat Belitung sampai saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang melihat tari dengan analisis yang meliputi aspek bentuk, aspek teknik, dan aspek isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut dipakai untuk mengetahui teks koreografi tari *Sepen* secara keseluruhan.

Tari *Sepen* versi Suchron adalah tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh 6 orang penari wanita. Secara koreografis bentuk garapan tari *Sepen* bersifat sederhana, baik unsur gerak tari, pola lantai, maupun tata rias-busana. Gerakan, pola lantai, kostum, iringan tari *Sepen* ini tidak baku sehingga mengalami banyak pengembangan yang dilakukan oleh banyak seniman Belitung. Biasanya setiap sanggar memiliki pola-pola gerak tari *Sepen* tersendiri yang berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya. Alasan dipilihnya tari *Sepen* versi Bapak Suchron sebagai objek kajian karena baik gerakan tari, pola lantai, serta musik, tidak terlalu banyak divariasikan sehingga masih berpijak pada kesenian *besepe*n. Spesifikasi gerak tari pada kesenian *besepe*n yaitu gerak *kaisan* kaki dan tepuk tangan masih mendasari tari *Sepen* versi Suchron ini.

Kata Kunci : *Marastaun*, Tari *Sepen*, Koreografi.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Jauh tapak kaki melangkah, bait demi bait, kalimat demi kalimat mulai tersusun secara rapi menjadi sebuah paragraf. Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulisan Tugas Akhir dengan judul “Analisis Koreografi Tari *Sepen* Versi Bapak Suchron” dapat diselesaikan dengan baik. Sebuah perjalanan panjang telah terlalui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tidak lagi terasa dan tidak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu menjadi kebanggaan bagi penulis, namun bukan berarti perjuangan penulis telah selesai sampai disini akan tetapi semua ini adalah awal dari perjuangan yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita penulis.

Namun semua ini harus disadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Sehingga dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

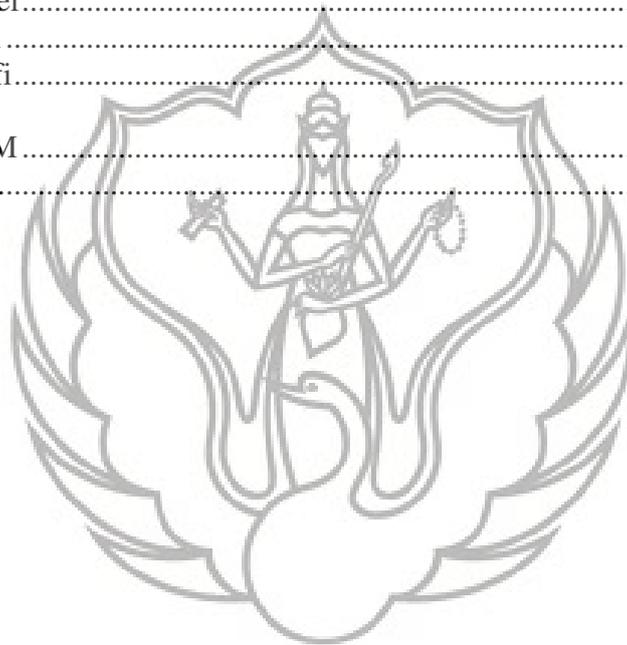
1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum., selaku pembimbing I dalam Tugas Akhir ini, beliau bukan hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai ibu, sahabat yang dengan bijaksana memberikan arahan, bimbingan, membangun, dan memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, nasihat yang berarti bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Bapak Suchron, Ibu Rohalbani, Ibu Dewi, Dion selaku narasumber utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak Drs. Hendro Martono, M.Sn. Selaku ketua Jurusan, Ibu Tutik Winarti. M, Hum., selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan dukungan moril dari pertama menjadi mahasiswa hingga penulis mengakhiri studi di ISI Yogyakarta.
5. Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah di jurusan tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan dengan sabar kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua saya tercinta, terkasih, dan tersayang Bapak Yusman. A. Sip. dan Ibu Dewi Puspita yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, dan senantiasa bersedia dan ikhlas berjuang memberikan dukungan sepenuhnya jiwa dan raga, lahir maupun batin, baik secara moral dan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	12
1. Teknik Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi	13
c. Wawancara.....	14
d. Dokumentasi	14
2. Tahap Analisis Data	15
3. Tahap Penulisan Laporan Akhir.....	15
BAB II. TINJAUAN UMUM TARI <i>SEPEN</i>	17
A. Asal Usul Tari <i>Sepen</i>	17
1. Kondisi Geografis Belitung.....	19
2. Sistem Mata Pencaharian	23
3. Sistem Religi	25
4. Sistem Keekerabatan.....	27
5. Sistem Sosial	33
6. Kesenian.....	36
B. Pengertian Tari <i>Sepen</i>	43
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Sepen</i>	44
1. Urutan Penyajian.....	45
2. Gerak.....	50
3. Iringan Tari.....	59
4. Tata Rias dan Busana	61
5. Tempat Pementasan	64
BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI TARI <i>SEPEN</i> VERSI BAPAK SUCHRON.....	66
A. Pengertian Koreografi.....	66

B. Aspek Bentuk, Teknik, Isi	69
a. Aspek Bentuk	69
b. Aspek Teknik	83
c. Aspek Isi.....	85
C. Analisis Gerak Tari	87
a. Aspek Tenaga.....	87
b. Aspek Ruang	88
c. Aspek Waktu	93
 BAB IV. KESIMPULAN.....	 95
 DAFTAR SUMBER ACUAN	 98
A. Sumber Tercetak	98
B. Narasumber.....	100
C. Diskografi	100
D. Webtografi.....	100
 GLOSARIUM.....	 102
LAMPIRAN.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Peta Pulau Belitung	21
Gambar.2. Atraksi <i>Beripat Beregong</i>	37
Gambar.3. Kesenian <i>Begubang</i>	38
Gambar.4. <i>Lesong Panjang</i> dalam upacara ritual <i>marastaun</i>	39
Gambar.5. <i>Stambul Fajar</i>	40
Gambar.6. <i>Betiong</i>	40
Gambar.7. Teater <i>Dul Mulok</i>	41
Gambar.8. <i>Campak</i>	42
Gambar.9. <i>Hadrah</i>	43
Gambar.10. Bentuk pola lantai bagian awal <i>loncat silang</i>	46
Gambar.11. Pola lantai, <i>tepok besyukor</i>	46
Gambar.12. Salah satu pola lantai bagian tengah tari <i>Sepen</i>	47
Gambar.13. Pola lantai <i>ya 'sek</i>	48
Gambar.14. <i>Ngelindau</i> , salah satu pola lantai bagian tengah tari <i>Sepen</i>	48
Gambar.15. <i>Tepok nyalam</i> , pola lantai bagian akhir tari <i>Sepen</i>	49
Gambar.16. Bagian akhir, <i>dayung sampan</i>	49
Gambar.17. Alat musik tari <i>Sepen</i>	59
Gambar.18. Pemakaian busana keseluruhan <i>Sepen</i>	62
Gambar.19. Rias wajah <i>Sepen</i>	63
Gambar.20. Tata rambut penari tampak menggunakan kembang hias	63
Gambar.21. Panggung permanen, salah satu tempat pementasan tari <i>Sepen</i> ...	65
Gambar.22. Motif gerak. <i>Loncat silang</i>	78
Gambar.23. Motif gerak. <i>Tepok besyukor</i>	78
Gambar.24. Motif gerak. <i>Tepok pelin</i>	79
Gambar.25. Motif gerak. <i>Maju tak jadi</i>	79
Gambar.26. Motif gerak. <i>Tepok nyusor</i>	80
Gambar.27. Motif gerak. <i>Ngelindau</i>	80
Gambar.28. Motif gerak. <i>Nepok limak</i>	81
Gambar.29. Motif gerak. <i>Tepok nyalam</i>	81
Gambar.30. Motif gerak. <i>Dayung sampan</i>	82
Gambar.31. Motif gerak. Transisi <i>ya 'sek</i>	82
Gambar.32. Pola lantai diagonal	86
Gambar.33. Pola lantai lurus.....	87
Gambar.34. pola lantai ke depan, belakang, kanan, dan kiri	90
Gambar.35. Salah satu level tari <i>Sepen</i> , <i>tepok nyalam</i>	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah buah karya manusia. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah tari. Tari didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis.¹ Sebagai ekspresi semacam itu tari dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap, serta kepercayaan dari suku bangsa yang menjadi tuan rumahnya yang bertautan dengan perasaan, pikiran, dan pola-pola tingkah laku mereka. Oleh karenanya tari adalah sebuah seni yang sangat kompleks yang tersusun atas banyak unsur seperti ruang, irama, waktu, musik, busana, dan lain-lain, sehingga dalam perpaduannya serta dalam bentuk dan gayanya yang konsekuen gerak tari tidaklah terpisah dari proses perilaku yang menghasilkannya.²

Kesenian masyarakat Belitung pada umumnya tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, khususnya yang

¹ Soedarsono, 1997, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 17.

² Judith Lynne Hanna, 1970, "Dance and The Social Sciences: An Escalated Vision", dalam *Dance: An Art in Academe*, editor, Martin Haberman and Tobie Garth Meisel, New York: Teachers College, Colombia University, p.32.

berada di pedesaan, bentuk kesenian yang lahir dalam lingkungannya pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, misalkan saja untuk keselamatan desa, upacara ritual keagamaan, dan sebagai hiburan.

Tari *Sepen* adalah tari tradisional yang menggambarkan rasa kegembiraan masyarakat terutama pada saat acara ritual *marastaun*. *Marastaun* atau yang dikenal juga dengan *marastaon* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Belitung berkaitan dengan hari panen padi. Peristiwa ini telah berlangsung sejak kurun waktu yang lama, dan berkembang seiring dengan pola pikir masyarakat tradisional Belitung. Masyarakat tradisional Belitung mulanya menempati bagian pesisir atau daerah pedalaman daratan yang hidup berkelompok dan membuka hutan untuk berladang padi *tegalan* atau padi *ladang* sebagai sumber makanan utama mereka.³ Mereka menempati wilayah pemukiman yang disebut *kubok* dan *parong*. *Kubok* merupakan komunitas kecil yang berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil yang disebut *kubok*. *Kubok* dipimpin seorang yang dituakan dengan sebutan kepala *kubok* artinya memiliki kepiawaian termasuk ilmu perdukunan, oleh karena itu ketua kelompok ini juga merangkap menjadi dukun yang melindungi warganya. Sedangkan, *parong* merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu

³<http://www.begalor.com>, oleh Rustian Al Ansori, diakses tanggal 16 Februari 2012, Pukul 11:00 WIB.

keluarga tetapi dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih ramai dari *kubok*, hingga membentuk sebuah perkampungan.

Padi *tegalan* inilah yang dipanen setiap satu tahun sekali, karena padi ini tumbuh tidak seperti padi sawah yang memiliki pengairan yang khusus. Padi *tegalan* adalah padi yang tumbuh ditanah kering dan hanya disiram oleh air hujan. Perbedaan antara padi *tegalan* dan sawah hanyalah pada proses berkembangnya yaitu, padi *tegalan* membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan padi sawah. Padi *tegalan* hanya dipanen 1 (satu) kali dalam setahun, sedangkan padi sawah biasanya dalam waktu 1 (satu) tahun bisa 2 (dua) kali panen.

Kebudayaan pra-modern Indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang. Kaum peladang adalah mereka yang hidup dari bercocok tanam padi di lahan kering, dan hidup padi tergantung dari curah hujan. Pola pikir masyarakat peladang berbeda dengan masyarakat peramu. Meskipun demikian juga masih terdapat sifat-sifat peramu. Masyarakat ladang memang hidup sudah tidak bergantung pada alam, karena mereka mampu memproduksi makanannya sendiri dengan bertani. Tetapi kaum peladang tidak memanfaatkan seluruh lahan untuk bertani. Hutan rimba masih mereka perlukan, ketika ladang lama telah tidak produktif akibat nilai kesuburannya berkurang. Dengan demikian masyarakat peladang hidup *semi-nomad* juga. Setiap priode tertentu, misalnya lima tahun sekali, mereka harus berpindah dan membuka ladang kembali. Kaum peladang membatasi komunitasnya dalam jumlah tertentu, misalnya 40 keluarga saja. Pembatasan jumlah

anggota masyarakat ini dituntun oleh perpindahan mereka yang periodik dan masyarakat ladang ini hidup setengah menetap.⁴

Diawali dari kegiatan para petani *ladang* inilah lahir upacara *marastaun*. Kegiatan dalam upacara *marastaun* ini adalah pemberian sesaji yang ditujukan kepada leluhur secara langsung yang merupakan media perantara komunikasi ketika doa-doa dilantunkan bersama-sama.⁵ Hal tersebut mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi. Oleh karenanya setiap tahun diadakan upacara ini sebagai wujud rasa syukur kepada yang Maha Kuasa setelah melewati musim panen padi serta meminta keselamatan warga dan keberhasilan panen padi ditahun yang akan mendatang. Pada upacara *marastaun* ini terdapat kesenian *besepe*n sebagai ungkapan kegembiraan seluruh masyarakat yang diwujudkan dengan menari secara berpasangan dalam suatu kelompok di mana gerakannya cenderung sederhana dan terus menerus diulang-ulang.⁶

Tari *Sepen* adalah tarian yang muncul dari kesenian *besepe*n. Namun dalam perkembangannya keberadaan kesenian *besepe*n mulai tergeser dan memudar. Sekitar tahun 1980-an, seorang seniman bernama Domra mengubah sebuah karya tari yang berakar dari kesenian *besepe*n, yang dikenal sekarang ini sebagai tari *Sepen*.⁷ Bagian yang tidak berubah antara kesenian *besepe*n dan tari *Sepen* adalah aspek musiknya, di mana keduanya menggunakan musik dan syair yang sama. Tidak ada pengertian

⁴Jakob Sumardjo, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, p. 71.

⁵Wawancara dengan Jahari, 07 April 2013, di Belitung.

⁶Wawancara dengan Suchron, 24 Juli 2014, di Belitung.

⁷Wawancara dengan Hj. Rohalbani S, 28 Juli 2014, di Belitung

khusus untuk kata *Sepen*, hanya saja kata *Sepen* ini mengandung arti seni pencak, karena *Sepen* termasuk salah satu tari tradisional masyarakat Belitung yang mengandung unsur-unsur gerakan pencak silat.⁸ Banyak tari dari Belitung yang mengandung gerakan pencak sebagai dasar pijakannya, misalnya tari *Selamat Datang* yang berfungsi sebagai tari untuk menyambut tamu. Dasar gerakannya adalah gerakan kaki seperti kaki menyilang, melompat, dan menjinjit. Selanjutnya tari *Japin* yang merupakan ungkapan rasa kegembiraan, keberhasilan, dan lain-lain.⁹ Gerakan tari *Japin* pada umumnya sama dengan *Zapin* di daerah lainnya yaitu dominan pada kelincuhan gerak kaki.

Tari *Sepen* yang digubah oleh Bapak Domra ini kemudian dikenal oleh masyarakat Belitung sekarang ini sebagai tari tradisional. Sejak awal kemunculannya, tari *Sepen* mengalami banyak pengembangan yang dilakukan oleh banyak seniman Belitung, misalnya pengembangan pola lantai, variasi gerak, tata rias, dan busana. Kreasi-kreasi ini didasarkan pada keinginan masing-masing sanggar yang ada di Belitung. Biasanya setiap sanggar memiliki pola-pola gerak tari *Sepen* tersendiri yang berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya. Satu hal yang amat disayangkan adalah kesenian *besepe*n dan tari *Sepen* gubahan Bapak Domra tidak lagi terlalu dikenal bahkan gerakan *besepe*n sudah tidak diketahui oleh masyarakat Belitung sekarang ini.

⁸<https://belitungismyheart.wordpress.com/2008/12/23/tradisional-belitung-tari-sepen>, diakses tanggal 5 Juni 2015, Pukul 22:30.

⁹H Mawardi Rivai, 2000, "Seni Tari Zapin Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Pasang Surutnya Di Kalimantan Barat", editor, Moh Anis Md Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, p. 277.

Setiap bagian dari kebudayaan, terutama kesenian merupakan akar dari manusia karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menciptakan karakter dari masyarakat pendukungnya. Hal ini ada pada kesenian *beseppen* dan tari *Sepen*. Keduanya diakui sebagai milik masyarakat Belitung, maka keduanya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat Belitung. Ketika keduanya tidak lagi dikenal maka masyarakat Belitung tidak lagi mengenal karakternya sebagai orang Melayu, salah satu suku yang membentuk Indonesia menjadi kaya karena keragaman sub-sub sukunya. Dalam kedudukannya sebagai tari tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, maka eksistensinya sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yang dibesarkan dalam wilayah kebudayaannya. Kehadiran sebuah tarian rakyat umumnya tidak diketahui siapa penciptanya. Semula tari berasal dari gagasan seseorang atas kepentingan serta kebutuhan bersama, yang kemudian dikembangkan dan tumbuh berkembang menjadi salah satu tarian yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat, sehingga perwujudan dari kebudayaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat pendukungnya.

Setiap pementasan suatu tarian, penonton diharapkan dapat melihat atau memahami apa yang disampaikan penari sebagai bentuk komunikasi antara penonton dengan pertunjukan yang disajikan. Secara koreografis bentuk garapan tari *Sepen* bersifat sederhana, baik unsur gerak tari, pola lantai, maupun tata rias-busana. Tari *Sepen* ditarikan berkelompok dengan jumlah penari minimal 4 (empat) orang. Tarian ini juga bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan atau

oleh perempuan saja, namun sekarang lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Tarian ini memiliki alasan mengapa penarinya genap dan ditarikan secara berpasang-pasangan. Alasan pertama adalah karena masyarakat Belitung mempercayai berpasangan ini menyimbolkan kegotong-royongan yang tidak bisa dilakukan sendiri tanpa kebersamaan, dan alasan yang kedua adalah pertemuan lelaki dan perempuan melambangkan kesuburan.¹⁰ Hal ini berkaitan dengan kehadiran tari *Sepen* sebagai ungkapan kesuburan pada upacara *marastaun*.

Bentuk gerak tari merupakan perpaduan antara sikap dan gerak kaki, sikap dan gerak tangan, serta sikap dan gerak kepala. Konsep garapan tari *Sepen* tercermin juga pada pola pengulangan gerak, pola lantai, dan iringan tari, sehingga tari terkesan monoton. Busana tari yang dipakai mengacu pada busana adat Belitung berupa baju kurung Melayu, *seluar* atau celana panjang, kain songket, dan selendang. Rambut disanggul *cepol* untuk penari perempuan dengan rias wajah korektif. Untuk penari laki-laki menggunakan baju *teluk belanga* dan *seluar* atau celana panjang Melayu, kain songket dan kepala menggunakan *tanjak*.

Bentuk garapan komposisi iringan tari yaitu menggunakan instrumen musik berupa gambus, gendang Melayu, akordion, *tawak* (gong), dan simbal. Tari *Sepen* bisa dipentaskan dimana saja, namun pada umumnya tari ini dipentaskan di tempat terbuka seperti tanah lapang atau panggung semi permanen sedangkan untuk tata teknik pentas dikemas secara sederhana tanpa adanya variasi level atau dekorasi panggung, terutama tata teknik pentas di arena tanah lapang.

¹⁰Wawancara dengan Suchron, 24 Juli 2014, di Belitung.

Hampir semua motif gerak tari *Sepen* sama, artinya pola geraknya tidak berbeda jauh, karena di dalam tari *Sepen* ini penekanannya pada kelincahan gerakan kaki dan tepuk tangan penari, jadi spesifikasi tarian ini adalah *kaisan* kaki dan tepuk tangan. Menurut Louis Ellfeldt dalam buku *A Primer for Choreographers*, koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian. Pada prinsipnya koreografi semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja, belum mencakup aspek-aspek “pertunjukan tari” lainnya, seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya. Demikian pula, apabila diturunkan dari asal katanya, semula hanya untuk memahami aspek-aspek kebetukan gerak tari yang bersifat kelompok saja. Pada wacana ini koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dinilai dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya, baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal.¹¹ Penelitian ini akan menganalisis tari *Sepen* versi Bapak Suchron, seorang koreografer sekaligus pemilik sanggar Pelandoq Laki yang berada di Kabupaten Belitung. Alasan dipilihnya tari *Sepen* versi Bapak Suchron sebagai objek kajian karena gerakan tari, pola lantai, serta musik, tidak terlalu banyak divariasikan sehingga masih berpijak pada kesenian *beseppen*, sedangkan sanggar lainnya sudah banyak perubahan seperti aksen pada gerakan tari *Sepen*, pola lantai, iringan, dan kostum.

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana koreografi tari *Sepen* versi Bapak Suchron?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari *Sepen* versi Bapak Suchron.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman dan wawasan baik kepada penulis sendiri, maupun kepada banyak orang terutama masyarakat Belitung sendiri tentang garapan tari *Sepen* versi Bapak Suchron. Diharapkan juga dapat memberi manfaat terhadap pengembangan seni tari, khususnya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian tari *Sepen*.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menunjang penelitian ini diperlukan beberapa pustaka atau tulisan yang memuat informasi tentang topik penelitian. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari data serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan penelitian, baik berupa buku maupun laporan penelitian. Sumber-sumber yang menjadi tinjauan secara spesifikasi antara lain:

Buku tentang masyarakat Belitung adalah buku Salim Y.A.H, *Sejarah Pulau Belitung*, 1984. Buku ini ditulis oleh putra Belitung yang pada dasarnya ingin mengenalkan pulau Belitung, terutama alam dan kebudayaan, dalam hal kesenian khususnya seni tari. Buku ini memberikan pemahaman tentang kesenian yang ada di Belitung serta mengulas tentang keberadaan *marastaun* dan latar belakang kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Belitung. Oleh karenanya buku ini sangat menunjang penelitian dalam melengkapi penulisan, terutama dalam pembahasan mengenai penduduk Belitung serta tinjauan umum tari, dimana buku ini menguraikan dengan rinci tentang latar belakang kebudayaannya.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, IKALASTI Yogyakarta, 1985. Buku ini berisi tentang metode-metode konstruksi untuk menciptakan komposisi tari, salah satunya menjelaskan tentang metode konstruksi dari motif menuju komposisi kelompok. Penjabaran tersebut membantu penulis dalam menganalisis pengembangan dan variasi dari segi gerak, ruang, dan waktu yang terjadi dalam tari *Sepen*.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007, dalam bukunya berjudul *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam menelaah atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dapat dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain dari sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik, gerak, dan gaya gerak. Buku ini sangat membantu dalam membedah permasalahan yang berhubungan

dengan aspek-aspek koreografi seperti aspek ruang, waktu, dan tenaga serta aspek-aspek lainnya.

Buku lain yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkhapi, membantu penulis dalam membahas analisis tentang koreografi kelompok, struktur, keruangan, waktu, dan proses koreografi. Buku ini juga membahas tentang jumlah penari, aspek ruang, waktu, musik sebagai iringan serta proses pembuatan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi serta pembentukan tari. Buku ini membantu penulis untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai proses kreatif yang dilakukan Bapak Suchron.

Buku yang memberikan pemahaman tentang koreografi yang memiliki tiga elemen adalah tulisan Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Koreografi memiliki tiga elemen dasar yang meliputi gerak, ruang, dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi. Buku ini sangat membantu untuk menganalisis serta mengungkap persoalan koreografi sebagai sebuah teks tari.

Buku-buku di atas digunakan untuk mengupas masalah elemen-elemen analisis koreografi meliputi gerak, ruang, waktu, bentuk, teknik, dan isi. Selain sumber buku, digunakan juga video rekaman tari *Sepen*, saat proses latihan dan pementasan. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis koreografi tari *Sepen* versi bapak Suchron.

F. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah metode deskriptif-analisis dengan pendekatan koreografi. Metode deskriptif-analisis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara gerak tari dan aspek-aspek pendukungnya. Sesuai dengan temuan di lapangan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta menganalisis gerak tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

G. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang memiliki sifat realitas ganda, holistik, dinamis dengan hasil konstruksi serta pemahaman, dan bukan penelitian dengan pengklasifikasian yang jelas, konkrit, teramati, dan dapat diukur.¹²

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 4 sumber data, yaitu sebagai berikut:

¹² Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, p.110.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca buku yang memiliki kesesuaian dalam hal objek maupun teori yang dipakai dalam penelitian ini. Tentu saja buku pemahaman tentang adat istiadat masyarakat Belitung, kajian teks dan konteks dan analisis koreografi.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu menyaksikan dan mengamati langsung tari *Sepen* dengan mengikuti proses latihan sampai dengan pementasan, akan tetapi mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, maka diusahakan untuk merekam tari *Sepen* melalui video dan foto agar bisa dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Selain itu, observasi yang paling nyata telah dilakukan kurang lebih selama enam tahun terakhir. Perkenalan awal dengan tari *Sepen* adalah saat penulis beberapa kali terlibat dalam kegiatan kesenian yang diadakan di Yogyakarta dan Belitung. Saat pertunjukan di Yogyakarta, penulis ikut menjadi penari. Selanjutnya penulis mulai mengamati dan menarikan tari *Sepen* dari berbagai macam versi sanggar yang ada di Belitung. Mengenal upacara ritual *marastaun* sudah terjadi sejak belasan tahun. Pada saat itu penulisannya mengingat ketika acara *marastaun* berlangsung, maka masing-masing keluarga akan mendapatkan *kesalan* dari dukun. *Kesalan* adalah air yang telah dibacakan doa keselamatan untuk membuang kesialan dan membawa keberkahan di kemudian hari. Pada tahun 2008, untuk pertama kalinya penulis mengetahui bahwa acara ritual *marastaun* berlangsung selama tujuh hari. Pada acara

tersebut banyak diadakan kesenian, salah satunya di hari ke tujuh yaitu puncak acara *marastaun* terdapat tari *Sepen*.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dan tatap muka secara langsung dengan narasumber yang mengetahui atau memahami tentang tari *Sepen*. Narasumber yang dipilih adalah Bapak Suchron sebagai koreografer sekaligus pemilik sanggar Pelandoq Laki dan Ibu Rohalbani Samad pemilik sanggar Karya Seni. Kedua orang tersebut adalah narasumber utama yang memberikan data-data utama penelitian ini. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang lainnya seperti Bapak Jahari, Dion, dan Ibu Dewi untuk mendapatkan informasi pembandingan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi tari *Sepen* dilakukan sebagai salah satu tinjauan sumber untuk memahami objek, dokumentasi bisa berupa rekaman video, maupun foto-foto, serta catatan tulisan tangan seperti manuskrip atau pun sejenisnya. Dokumentasi yang didapat dan berkaitan dengan tari *Sepen* adalah video saat latihan di sanggar, dan saat-saat pementasan, Dokumentasi tersebut sangat membantu untuk menganalisis secara rinci koreografi tari *Sepen*, sehingga hanya perlu memastikan beberapa hal saja kepada narasumber yang ada.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Data-data yang diperoleh secara keseluruhan diseleksi dan diklasifikasikan guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana analisis koreografi tari *Sepen*. Data akan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Format penulisan untuk laporan akhir dari penelitian ini digunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulis tersebut diacu karena penelitian ini bukan hanya sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan untuk menganalisis apa yang telah terdeskripsikan. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB. I. Bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB. II. Membahas tentang deskripsi objek penelitian secara umum. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab, meliputi Asal Usul Tari *Sepen*, Pengertian Tari *Sepen*, Bentuk Penyajian Tari *Sepen* yaitu bagian

awal, tengah, akhir, dasar penyajian yang berisi urutan penyajian, gerak, iringan tari, tata rias busana, dan tata pentas.

BAB. III. Adalah bagian yang berisikan hasil penelitian membahas tentang Pengertian Koreografi, Aspek Bentuk, Teknik, dan Isi, Analisis Gerak Tari yang terdiri dari Aspek tenaga, ruang, dan waktu.

BAB. IV. Berisikan Kesimpulan yang memaparkan hasil dari penelitian ini.

